

## **Pendidikan Pembebasan; Telaah KH Ahmad Dahlan**

Muhammad Abdul Halim Sani  
mabdulhalimsani@uhamka.ac.id

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan suatu yang sangat penting dalam rangka meningkatkan Sumber Daya Manusia sehingga dapat mengetahui Negara maju atau sebagai Negara berkembang. Namun, dalam perkembangannya dunia pendidikan berkolaborasi dengan dunia industry dalam melakukan menejerial pendidikannya sehingga pendidikan disetarakan dengan perusahaan. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah tersebut menjadikan pendidikan diorientasikan pada pasar, sehingga melahirkan “robot-robot” manusia dan mahal biaya pendidikan. Dalam rangka mengurangi dan menjawab persoalan tersebut, kiranya diperlukan konsep pendidikan pembebasan. Artikel ini, ingin mengkaji pemikiran pendidikan dari KH Ahmad Dahlan dalam mendidik muridnya dengan penuh lemah lembut dan kasih sayang sehingga mengatasi persoalan yang dihadapinya (membebaskan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif-mendalam dalam mengkaji pemikiran tokoh ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data pustaka dengan melakukan kajian terhadap pemikiran, karya dan pendapat yang ahli tentang pemikiran tokoh ini. Hasil dari kajian ini, mendeskripsikan bahwa pendidikan dalam pandangan KH Ahmad Dahlan sebagai sarana untuk mengembangkan manusia sesuai dengan fitrahnya. Manusia yang berkembang sesuai fitrahnya akan tumbuh bersama lingkungannya sehingga dapat melakukan perubahan sosial. Pengajaran yang dilaksanakan dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dilakukan secara dialogis dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Materi pembelajarannya sesuai dengan kondisi peserta dan berangkat dari kebutuhan muridnya sehingga bersifat menyenangkan dan kontekstual. Pemikiran dan pelaksanaan pendidikan pembebasan KH Ahmad Dahlan berkembang dengan baik dan tidak bersifat autopsis. Pemikiran pendidikannya melahirkan berbagai amal usaha dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang tersebar diberbagai belahan negeri.

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Pembebasan, dan KH Ahmad Dahlan*

#### **a. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam suatu Negara dikarenakan berkaitan dan membentuk sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Kualitas SDM dalam suatu Negara ditentukan oleh kualitas pendidikan yang selaras dengan kebutuhan zaman. Inovasi menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan dimana manusia dapat mengembangkan fitrahnya sehingga dapat beradaptasi dengan zaman.<sup>1</sup> Oleh karena itu, diperlukan

---

<sup>1</sup>Leyan Mustafa, 2017, *Pembaharuan Pendidikan Islam; Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran*

pakar dan pemikir pendidikan menelorkan gagasan yang genuine tentang pendidikan. Namun terdapat kendala dalam mengelola pendidikan dimana adanya lembaga pendidikan Indonesia telah "berselingkuh" dengan industri, anehnya bukan industri yang ikut "birahi" pendidikan, malah sebaliknya, pendidikan telah dicecoki teori-teori industrialisasi tentang efektivitas dan efisiensi, gagasan privatisasi pendidikan sehingga untuk orang yang kaya. Oleh karena itu, pendidikan dikelola seperti perusahaan yang setiap tahunnya memproduksi "robot-robot bernyawa" yang siap bekerja untuk memenuhi hasrat kapitalisme pasar. Pendidikan dengan metode pegolahan tersebut akan menjadi kendala dalam SDM yang mempuni dan berkualitas.<sup>2</sup> Pada kenyataannya, proses pendidikan sehingga tidak lagi hadir sebagai wahana pembebasan manusia sebagaimana diungkapkan oleh Paulo Freire.

Pendidikan pembebasan merupakan proses penyadaran pada peserta didik untuk mengenal diri, dunianya dan agar dapat mencapai kebahagiaan. Proses pendidikan yang berlangsung diantara guru dengan murid dengan relasi kesetaraan sehingga menumbuhkan keutuhan insaniah. Sebagaimana, idealnya pendidikan merupakan yang hendak dicapai melalui proses dan praktik pendidikan. Tujuan pendidikan berkelindan dengan perubahan yang diharapkan pada peserta didik dalam proses proses pendidikan yang berkaitan dengann perkembangan pribadi maupun kehidupan sosial di mana individu itu berada.<sup>3</sup> Hal serupa juga dikemuakakan oleh Brubacher ada tiga fungsi tujuan dalam proses pendidikan, yaitu: memberikan arah proses pendidikan, memotivasi sehingga menjadi spirit dalam mewujudkan nilai-nilai yang diidealkan, dan sebagai evaluasi proses pendidikan.<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan selayaknya menjiwai segala tingkah laku perbuatan mendidik dalam setiap kondisi dan situasi dan harus diperhatikan pada setiap tempat serta di mana saja proses pendidikan di laksanakan.<sup>5</sup> Pendidikan, merupakan sarana secara klasik dipandang sebagai suatu pranata sosial yang dapat dijalankan pada tiga fungsi, yaitu menyiapkan generasi muda, mentransfer ilmu pengetahuan dan mentransfer sistem nilai pada generasi pelanjut sebagai jalan untuk melestarikan kelangsungan hidup masyarakat

---

*KH Ahmad Dahlan*, dalam *Jurnal Ilmiah al Jauhari*, Vol.2 No 1, hlm. 90

<sup>2</sup> Arif Rohman, *Politik Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: LaksBaang Mediatama, 2009), h. 3

<sup>3</sup> Mohamad Ali, 2016, *Paradigma pendidikan berkemajuan: Teori dan praksis pendidikan progresif religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hlm. 46

<sup>4</sup> John S. Brubacher, 1969, *Modern Philosophies of Education*, New York-London-Toronto: McGraw-Hill Book Company, hlm. 95

<sup>5</sup> Ali Saifullah, *Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982, hlm.77

dan peradaban.<sup>6</sup>

Pendidikan merupakan kebutuhan yang bersifat pokok dikarenakan mengembangkan kepribadian peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, pendidikan pada dasarnya tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, sehingga maksud pendidikan selaras dengan kodrat anak agar dapat menjadi manusia seutuhnya. Keutuhan ini menjadikan anak dapat diterima oleh masyarakat sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya.<sup>7</sup> Senada pula dikemukakan Driyarkara berpendapat bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu upaya memanusiaakan manusia atau mengangkat taraf manusia ke posisi yang lebih insani sebagai manusia dalam berbagai dimensinya.<sup>8</sup> Mengingat pendidikan sebagai transformasi kesadaran dan kebudayaan, maka watak utama pendidikan sebagai pembebas manusia dari keterbelengguan. Oleh karena itu, makalah ini, ingin menggali pemikiran pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh dan KH Ahmad Dahlan.

#### **b. Riwayat Singkat KH Ahmad Dahlan**

Ahmad Dahlan dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 dengan nama Muhammad Darwis, merupakan anak dari seorang Kiai Haji Abubakar bin Kyai Sulaiman, seorang khatib di masjid Kauman Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan ibunya bernama Siti Aminah Binti Kiai Haji Ibrahim, merupakan penghulu besar di Yogyakarta. Sedangkan silsilah dari Muhammad Darwis berhubungan dengan Sunan Gresik atau Maulana Ibrahim. Berikut ini merupakan silsilahnya Muhammad Darwis putra H. Abu Bakar, putra K.H Muhammad Sulaiman, putra Kyai Murdadla, putra kyai Ilyas, putra Demang Jurang Juru Kapindo, putra Jurang Juru Sapisan, putra Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig, putra Maulana Muhammad Fadlullah (prapen), putra Maulana 'Ainul Jaqin, putra Maulana Ishaq dan Maulana Ibrahim.<sup>9</sup>

Sebagai seorang yang muslim yang taat Muhammad Darwis belajar ilmu agama yang awal dari ayahnya untuk belajar ilmu al Qur'an, sedangkan pada keilmuan yang

---

<sup>6</sup> Hasan Langgulung, 1980, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Maarif, hlm. 92

<sup>7</sup> D. Siswoyo, dkk., 2007, *Ilmu Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta Press hlm. 20

<sup>8</sup> Nicolaus Driyarkara, 1950, *Driyarkara Si Jenhu; Napak Tilas Filusuf Pendidik*, Jakarta: Kompas, hlm. 74

<sup>9</sup> Junus Solom, 2009, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang: Al-Wasat Publising House, hlm. 56.

lain pada ulama yang lain. Pembelajaran yang dilakukan oleh Muhammad Darwis tidak selalu dengan kepopuleran keilmuan pada masa itu seperti ilmu tarekat, ilmu ghoib, ilmu penglaris dalam berjualan. Namun yang dipelajarinya keilmuan yang mendasar dari agama seperti ilmu al Qur'an dan berbagai kitab fiqh.<sup>10</sup> Setelah menginjak dewasa, Muhammad Darwis belajar pada KH Muhammad Saleh dalam bidang pelajaran ilmu Fiqih dan kepada K.H. Muhsin dalam bidang ilmu Nahwu. Kedua guru tersebut, merupakan kakak ipar yang rumahnya berdampingan dalam satu komplek. Sedangkan pelajaran yang lain berguru kepada ayahnya sendiri, juga berguru kepada K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, Hoofd Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.<sup>11</sup> Selain itu Muhammad Daris juga belajar pada Syaikh Khayyat, ilmu Qiraah kepada Syaikh Amin dan Syaikh Bakri Satock.<sup>12</sup>

Setelah belajar ilmu agama pada ulama yang di Indonesia kemudian beliau naik haji dan belajar ilmu agama. Dua tokoh pembaharuan Islam ini, yakni Jamaludin al afghani dan gagasan Muhammad Abduh diakui memiliki pengaruh paling besar dan bertahan lama terhadap lahirnya Muhammadiyah dan melekat dalam diri KH Ahmad Dahlan. Hal ini bisa terjadi karena 'Abduh, seperti juga KH Ahmad Dahlan, dalam agenda pembaharuan mereka lebih memberikan perhatian kepada upaya-upaya memajukan aspek pendidikan ketimbang politik. Pandangan Abduh yang melakukan pembaharuan dalam pendidikan yang menginspirasi Muhammadiyah bergerak dalam arah itu, namun dengan kontekstualisasi keindonesiaan, sebagai pengewajantahan dari al Qur'an dan as Sunnah sebagai sumber dari ajaran Islam.<sup>13</sup>

### c. Konsep Pendidikan Pembebasan

Pendidikan berasal dari bahasa Inggris *education*. Secara lengkap dia katakan: *Education* berasal dari kata Latin *educare*, yang berarti bimbingan yang berkelanjutan (*to lead forth*). Sedangkan pengertian pendidikan secara etimologis ini mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia terjaga. Proses bimbingan dari negerasi ke generasi dan sepanjang

---

<sup>10</sup> Weinata Sairin, 1995, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, hlm. 39

<sup>11</sup>Muhammad Soedja', Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan, hlm. 202

<sup>12</sup> Weinata Sairin, Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah, hlm. 39

<sup>13</sup>Alwi Shihab, 1917, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Bandung:Mizan, hlm.132-134

masa.<sup>14</sup> Sedangkan makna yang lain dari pendidikan menurut KBBI secara etimologi pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe dan akhiran an. oleh karena itu pendidikan merupakan perbuatan yang berhubungan dengan mendidik, pengetahuan tentang mendidik, dan pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) baik lahir maupun batin.<sup>15</sup> Sedangkan pendapat dari Siti Murtiningsih bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terus-menerus oleh manusia dalam menyelaraskan kepribadian dengan keyakinan dan nilai-nilai yang beredar dan berlaku dalam masyarakat berikut kebudayannya.<sup>16</sup> Senada pula dengan Ah Choiron bahwa Pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud tersebut secara baik dan benar.”<sup>17</sup>

Dalam Islam dikenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan pengertian pendidikan, yaitu: Tarbiyah, ta’lim, dan ta’dib. Istilah ta’dib lebih tepat digunakan untuk mengartikan pendidikan. Istilah tarbiyah terlalu luas untuk mengartikan pendidikan, sebab mencakup pendidikan untuk hewan. Kata adab berasal dari kata adabun mengandung pengertian pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai tingkatan derajat mereka tentang seseorang yang telat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, dan rohaniah seseorang.<sup>18</sup>

Kata pembebasan merupakan istilah yang muncul sebagai reaksi atas istilah pembangunan (*development*) yang kemudian menjadi ideologi pengembangan ekonomi yang cenderung liberal dan kapitalistik dan umum digunakan di negara dunia ketiga sejak tahun 60-an.<sup>19</sup> Sedangkan makna pembebasan tidak dapat dilepaskan dalam ajaran Islam. Hal ini dikarenakan dalam teologi Islam tidak lagi berbicara tentang bagaimana membantu fakir miskin, memelihara anak yatim, bersikap kritis terhadap kekuasaan, membebaskan budak dan orang tertindas, mempromosikan kesetaraan juga

---

<sup>14</sup> Suhartono Suparlan, 2009, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar ruzz, hlm. 77

<sup>15</sup> W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 250.

<sup>16</sup> Siti Murtiningsih, 2004, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta: Insis Pres, hlm. 1

<sup>17</sup> Ah Choiron, 2017, *Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan*, dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 1, Februari, hlm. 92

<sup>18</sup> Ahmad Tafsir, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm. 28-29

<sup>19</sup> Francis Wahono Nitiprawiro, 2008, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta, LKiS, hlm. 8-9

cenderung jender, dan tema-tema pembebasan lainnya. Selain itu, keberpihakannya kepada penguasa, sehingga kondisi demikian pemuka agama (agamawan), sebagaimana kritik Marx bahwa “agama” merupakan salah satu candu masyarakat.<sup>20</sup> Hal yang sama juga dalam agama lainnya ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat menyeret otoritas gereja pada masalah yang terkait dengan masalah-masalah ekonomi dan politik secara luas, gereja menjadi ujung tombak bagi penyelesaian masalah-masalah tersebut.<sup>21</sup>

Persoalan kemanusiaan merupakan persoalan bersama sehingga agar dapat diselesaikan menjadi lebih baik. Persoalan tersebut seperti masalah kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan, korupsi, ketidakadilan, penganiayaan, moralitas, diskriminatif dan kekerasan menjadi pemandangan yang demikian pulgar dan menjadi pemandangan sehari-hari seperti disajikan media elektronik dan surat kabar. Tentu saja pemandangan ini tidak boleh dibiarkan terus terjadi, harus ada usaha untuk menyudahinya atau paling tidak meminimalisir intensitasnya. <sup>22</sup>

Pemimimalisiran persoalan kemanusiaan merupakan tuas yang dilakukan secara bersama dalam semua lini seperti kerja-kerja kebudayaan dan structural. Structural dilakukan oleh negara dengan melakukan kebijakan yang adil sedangkan dalam kebudayaan menjaga pendidikan agar menjadi lebih baik. Hal ini dikarenakan fungsi pendidikan sebagaimana dalam UU Pendidikan Nasional bahwa pendidikan yang dilakukan secara kontinyu berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta kepribadian bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi seluruh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab.<sup>23</sup> Sedangkan pada sisi lain fungsi pendidikan tersebut sejalan dengan tuntutan masyarakat yang berharap untuk terus berkembang dan lebih maju, sehingga fungsi pendidikan maksimal menjadi agen perubahan. Pendidikan sebagai agen perubahan dengan cara dengan cara menekankan tujuan hidup peserta didik dan

---

<sup>20</sup> Asghar Ali Engineer, 2008, *Governance and Religion: An Islamic Point of View*, In C. Muzaffar, *Religion and Governance*, Selangor Darul Ehsan, Arah Publications, hlm.29

<sup>21</sup> Francis Wahono Nitiprawiro, 2008, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta, LKiS, hlm. 58

<sup>22</sup> Asghar Ali Engineer, 2009, *Islam dan Pluralisme*, In D. Effendi, *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta, Interfidei, hlm. 117

<sup>23</sup> UU No.3 thn 2003

untuk apa anak-anak didik tersebut.<sup>24</sup>

Proses pendidikan itu, sejalan dengan pendidikan pembebasan merupakan proses bagaimana masyarakat menemukan hal yang paling esensi dalam kehidupannya, yaitu merubah kehidupannya yang lebih baik dan merdeka.<sup>25</sup> Pendidikan ini menjadikan peserta didik sebagai menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu berarti mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan pikiran. <sup>26</sup> Penerapan pendidikan ini sejatinya praktik pembebasan, karena ia membebaskan pendidik dan peserta didik dari perbudakan ganda berupa kebuisan dan monolog.<sup>27</sup> Dimana metode pengajaran secara dialogis bukan monolog (banking of education) sehingga melahirkan kebebasan berarti ketidakterpaksaan. Kebebasan fisik berarti fisik bebas bergerak ke mana saja. Kebebasan moral berarti tiada paksaan terhadap kebebasan moral. Kebebasan psikologi berarti kebebasan untuk memilih suatu yang dikehendaki. Kebebasan beragama berarti setiap orang memiliki kebebasan dalam menentukan agama yang dianutnya. Kebebasan dalam manusia terdapat dua macam, yaitu kebebasan vertical berkaitan dengan Tuhan dan kebebasan horizontal, berkait dengan sesama manusia.<sup>28</sup>

Pelaksanaan pendidikan yang melahirkan kebebasan dilakukan dengan cara pendidikan kritis membuka ruang dialog yang sangat damai antara pengetahuan ‘kelas’ dengan kenyataan. Selanjutnya, inilah yang dipahami sebagai sisi paling demokratis dalam pendidikan secara esensial. Karena pendidikan tak hanya tentang ‘tahu’, namun juga tentang ‘kesadaran’. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi pembongkar dari kerumitan pengetahuan yang dibangun oleh politik dan dicatat sejarah.<sup>29</sup> Pendidikan kritis ini, merupakan tugas mendasar dari pendidik adalah untuk memastikan bahwa

---

<sup>24</sup>Crijns dan Reksosiswojo, Pengantar di dalam praktik pengajaran dan pendidikan. Jakarta: Noordhoff-Kolff, 1952, hlm. 26

<sup>25</sup>Azzet Akhmad Muhaimin, 2011, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media, hlm. 9

<sup>26</sup> Willian A. Smith, *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, hlm.VIII

<sup>27</sup> Paulo Freire, 2000, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm.1

<sup>28</sup> Paulo Freire, 2008, *Pendidikan Sebagai Proses*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, PustakaPelajar, hlm.

<sup>29</sup>Edward Said, 2001, "Reflections on Exile and Other Essays" Cambridge: Harvard University Press, hlm. 141

masa depan adalah menuju pada dunia yang lebih berkeadilan<sup>30</sup>

Pendidikan kritis yang bermuara pada pembebasan bertujuan: (a) agar seseorang mengenal statusnya sebagai makhluk dan tanggung jawab masing-masing di dalam hidup mereka di dunia, (b) mengenal interaksinya di masyarakat dan tanggung jawab mereka di masyarakat, (c) supaya manusia kenal alam semesta dan membimbingnya mencapai hikmat Allah dan memungkinkan manusia menggunakannya, (d) supaya manusia kenal Tuhan Pencipta alam dan mendorong untuk beribadah kepadanya.<sup>31</sup> Dampak dari pendidikan pembebasan ini menjadikan manusia itu orang yang baik.<sup>32</sup>

#### d. Konsep Pendidikan Pembebasan KH Ahmad Dahlan

Dalam pandangan KH Ahmad Dahlan, tujuan pendidikan: dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah,<sup>33</sup> terjemahan dalam bahasa Indonesia kurang lebih: jadilah ulama yang berkemajuan, dan tidak kenal lelah bekerja/beramal bagi Muhammadiyah. Kata-kata KH Ahmad Dahlan tersebut dapat diinterpretasikan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah menurutnya adalah untuk mewujudkan dan menumbuhkan manusia religius, orang Islam yang menguasai “ilmu-ilmu agama” maupun “ilmu-ilmu umum” sekaligus di mana secara individual seluruh potensi/fitrahnya tumbuh optimal sehingga bisa menjadi pribadi yang cerdas (intelligen), yaitu pribadi yang bersedia berjuang atau bekerja untuk memecahkan masalah-masalah sosial-kemasyarakatan dan menggerakkan ke arah kemajuan (progress).<sup>34</sup>

Pendidikan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendirian lembaga pendidikan merupakan tujuan pokok melawan Kristenisasi. Karena itu, Ahmad Dahlan melangkah jauh untuk menandingi sekolah pemerintahan Belanda. Dia mengikuti contoh misi Kristen dengan menyebarkan berbagai fasilitas pendidikan dan

---

<sup>30</sup> Stanley Aronowitz, 1998, "Introduction," in "Paulo Freire, Pedagogy of Freedom", Boulder: Rowman and Littlefield, hlm. 10 -11

<sup>31</sup> Muhammad Faadhil al-Jamaliy, 1967, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, Tunisia, Al-Syirkah al-Thurnisiyah Littauzi hlm. 99,

<sup>32</sup> Syed Muhammad Naqueib al-Attas 1992, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah, King Abdul Aziz University, hlm. 1

<sup>33</sup> Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh pergerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penyelenggara publikasi pebaharuan pendidikan/pengajaran Islam, 1962, hlm. 58

<sup>34</sup> Mohamad Ali, 2016, *Paradigma pendidikan berkemajuan: Teori dan praksis pendidikan progresif religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hlm.49



mendesakkan pendalaman Iman.<sup>35</sup> Selain itu, pendidikan terjadinya polarisasi dan hirarki masyarakat begitu terbuka dan tujuan pendidikan mencerminkan hal itu. Golongan santri yang dikenal religius pendidikan anak-anaknya berpusat di pesantren dan orientasi keilmuannya berkiblat ke Mekah, sedangkan golongan priyayi yang dikenal sekuler menyekelohkan anak-anaknya ke sekolah Belanda dan menjadikan Nederland (Belanda) sebagai kiblat keilmuannya. Dualisme sistem pendidikan inilah yang pada urutannya menghasilkan tatanan masyarakat yang dikotomis, terpecah belah antara golongan santri yang religius dan golongan priyayi yang sekuler. Salah satu alasan kehadiran pendidikan Muhammadiyah adalah untuk mencairkan dikotomi masyarakat itu.<sup>36</sup>

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan dalam pengajaran Fathul-Asrhar Miftahu-sa'adah tersebut adalah sebagai proses membina anak-anak muda yang sedang bermasalah. Mereka dikumpulkan kemudian disuruh bercerita mengapa dia menjadi nakal, berangkat dari situlah muncul kesadaran tentang problem atau permasalahan yang mereka hadapi. Sehingga dalam sistem pengajaran ini memberi ruang kepada anak-anak didik untuk mencari solusi.<sup>37</sup> Proses pembelajaran dilakukan dengan cara dialogis dan menguraikan permasalahan sehingga timbul kesadaran dalam dirinya dan mengubah pola hidupnya. Dalam pendidikan problem dengan jelas bahan itu ditentukan murid bersama guru dengan mengambil keadaan dari situasi hidup siswa, maka bahan menjadi bahan penyadaran akan keadaan murid. Isi pelajaran harus ditentukan bersama antara guru, murid, atau bahkan masyarakat secara demokratis. Isi tidak pernah objektif, tidak pernah lepas nilai, tidak pernah netral, tetapi selalu ada muatan dari yang menentukannya.<sup>38</sup> Penggunaan bahasa sesuai dengan subjek pembelajaran dikarenakan bahasa yang dekat dengan mereka merupakan bentuk penghargaan eksistensi sehingga mengenal mereka dalam berjuang dalam kehidupannya. <sup>39</sup>

Tujuan Muhammadiyah Rumusan 1921:

1. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran agama Islam di

---

<sup>35</sup>Deliar Noer, *The Modernist Muslim Movement*, hlm.93

<sup>36</sup>Mohammad Ali, 2016, *Paradigma pendidikan berkemajuan: Teori dan praksis pendidikan progresif religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah hlm. 50

<sup>37</sup> Munir Mulkan dalam *1 Abad Muhammadiyah*, hlm.XXXVIII

<sup>38</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Pengharapan*, hlm. 109

<sup>39</sup> Paul Suparno, 2001Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia, *Basis*, No.01-02 Tahun ke 50 Januari Februari, hml. 26

Hindia Nederland.

2. Memajukan dan menggembirakan cara kehidupan sepanjang kemauan agama Islam kepada Lid-lidnya (segala sekutunya)<sup>40</sup>

Membaca dan menginterpretasikan rumusan tujuan di atas harus secara his-toris-kontekstual. Istilah pengajaran, dari kata dasar pengajar (pendidik-kyai-ulama-cendekiawan-intelektual), sedangkan istilah pelajaran berasal dari kata dasar pelajar (peserta didik-santri-mahasiswa). Berangkat dari pemahaman istilah itu dapat disimpulkan bahwa pimpinan, warga, maupun simpatisan Muhammadiyah saat itu dapat dipilah menjadi dua, yaitu pengajar-pelajar yang tengah berupaya keras untuk mengkaji atau belajar Islam dalam suasana penuh kegembiraan dan secara berkemajuan. Suasana belajar menggembirakan bila tidak ada tekanan, kekerasan maupun paksaan. Kegembiraan muncul ketika semua partisi-pan (warga belajar) dapat menyampaikan ide-idenya dengan penuh tanggung jawab dan belajar sesuai minatnya.<sup>41</sup> Pandangan tersebut selaras dengan ungkapan dari KH Ahmad Dahlan dalam kegiatan pembelajaran sebagai berikut; “Jadilah guru sekaligus murid.”<sup>42</sup> Masyarakat pembelajar terjadinya kegiatan yang aktif bertukar pikiran dalam rangka menggapai pengetahuan bersama sehingga menumbuhkan kesadaran kritis bagi muridnya. Sedangkan, bahasa yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi muridnya dan caraya dialog serta kerjasama antara guru dan murid sehingga bertukar fikiran untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.<sup>43</sup>

K.H. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu wadah untuk menuju kepada kesempurnaan budi, yaitu mengerti baik -buruk, benar – salah, kebahagiaan atau penderitaan. Kondisi ini dicapai jika akal nya sempurna, yakni akal kritis dan kreatif– bebas yang di peroleh dari belajar. Setiap orang wajib mengikuti pendidikan, menyebarkan ilmu sekaligus Islam kesemua orang di semua tempat. Menjadi guru sekaligus murid, belajar dan mengajar untuk kebaikan hidup seluruh umat manusia. Sekolah, madrasah, dan pesantren adalah instrumen dan media bagi kebaikan hidup, penyempurnaan budi dan akal yang terus diubah dan

---

<sup>40</sup>Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan pendidikan...* hlm. 56

<sup>41</sup>Mohamad Ali, 2016, *Paradigma pendidikan berkemajuan: Teori dan praksis pendidikan progresif religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hlm.50

<sup>42</sup> Munir Mulkhan dalam *1 Abad Muhammadiyah*, hlm.XXIX

<sup>43</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, hlm. 45-47

disempurnakan sesuai zaman dan perkembangan ilmu.<sup>44</sup> Oleh karena itu, paling mendasar pendidikan pembebasan adalah pendidikan yang memanusiaikan manusia.<sup>45</sup> Pemanusiaan manusia dalam pendidikan agar dapat mengenali kebudayaannya dan bertindak berdasarkan kebudayaannya sehingga peserta didik mengalami peningkatan kesadaran dengan proses yang baik. Peningkatan kesadaran merupakan tindakan aksi kultural untuk melakukan pembebasan dan sebagai revolusi kultural.<sup>46</sup>

Metode baru yang diterapkan oleh sekolah Muhammadiyah mendorong pemahaman al-Qur'an dan Hadits secara bebas oleh para pelajar sendiri. Tanya jawab dan pembahasan makna dan ayat tertentu juga dianjurkan di kelas. "Bocah-bocah dimardikaake pikire (anak-anak diberi kebebasan berpikir)", suatu pernyataan yang dikutip dari seorang pembicara kongres Muhammadiyah tahun 1925, melukiskan dengan baik suasana sekolah-sekolah Muhammadiyah pertama kali. <sup>47</sup> Selain itu pembelajaran yang dilakukan KH Ahmad Dahlan juga secara langsung atau praktek K.H. Ahmad Dahlan juga mengajak santri-santrinya ke pasar Beringharjo, Malioboro, dan Alun-alun utara Yogyakarta. Di tempat-tempat itu berkeliaran pengemis dan kaum fakir. K.H. Ahmad Dahlan memerintahkan setiap santrinya untuk membawa fakir itu ke Masjid Besar. Dihadapan para santri, K.H. Ahmad Dahlan membagikan sabun, sandang dan pangan kepada kaum fakir. K.H. Ahmad Dahlan meminta fakir miskin untuk tampil bersih.<sup>48</sup> Pendidikan dan pengajaran yang diterapkan dan sudah di contohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan adalah sebuah penerapan tingkah laku, dimana setiap pembelajaran yang dilakukan menekankan pada perubahan tingkah laku, bukan hanya sekedar diketahui, dihafal, namun tidak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan oleh KH merupakan metode pendidikan yang melahirkan pendidikan pembebasan sebagai alat paling penting untuk mencapai perubahan-perubahan sosial.<sup>49</sup>

---

<sup>44</sup>Robert W. Hefner, dkk, 2008, *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta: Multi Pressindo, h. 25-26

<sup>45</sup> Paulo Freire dan Ivan Illich, 2009, *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, cet ke-7, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 446

<sup>46</sup>Roger Simon, 2011, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. xvi

<sup>47</sup> HM. Nasruddin Anshoriy Ch, 2010 *Matahari Pembaruan*, Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher, h. 110-112

<sup>48</sup> Pusat Dakwah Muhammadiyah, *Tabligh Menyatukan Visi dan Misi Umat*, Majalah Bulanan Muhammadiyah, (No. 10/XI Syawal-Dzulqaidah 1435 H), hlm. 30

<sup>49</sup>Rogert Simon, 2011, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, hlm. 128

#### **e. Penutup**

Pemikiran pendidikan pembebasan menarik untuk dikaji dikarenakan kontekstualisasi ajaran agama terhadap realitas sosial. Sebagaimana KH. Ahmad Dahlan penerjemahan Islam keindonesian yang dijajah oleh pemerintah kolonial. Konsep pendidikan pembebasan memiliki tujuan yang sama yakni menjadikan manusia berkembang sesuai dengan potensi sehingga mampu memberikan perubahan dalam lingkungannya. Pengajaran yang digunakan dilogis partisipatoris sehingga tidak ada struktur vertikal dalam pembelajaran dikarenakan guru dan murid berproses mengungkap kebenaran. Menariknya konsep pendidikan KH Ahmad Dahlan pemikiran pembebasan termanifestasikan dalam lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah dengan berbagai puluhan ribu sekolah dan ratusan perguruan tinggi.

## Daftar Bacaan

- Ah Choiron, 2017, Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan, dalam Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Februari
- Ahmad Tafsir, 2007, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Ali Saifullah, *Pendidikan pengajaran dan kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982,
- Alwi Shihab, 1917, *Membendung Arus Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*. Bandung: Mizan
- Amir Hamzah Wirjosukarto, 1962, *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam yang diselenggarakan oleh pergerakan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Penyelenggara publikasi pembaharuan pendidikan/pengajaran Islam,
- Arif Rohman, 2009, *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBaang Mediatama,
- Asghar Ali Engineer, 2008, *Governance and Religion: An Islamic Point of View*, In C. Muzaffar, *Religion and Governance*, Selangor Darul Ehsan, Arah Publications,
- Asghar Ali Engineer, 2009, *Islam dan Pluralisme*, In D. Effendi, *Islam dan Pluralisme Agama*, Yogyakarta, Interfidei.
- Azzet Akhmad Muhaimin, 2011, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta, Ar-Ruz Media
- Crijns dan Reksosiswojo, 1952, *Pengantar di dalam praktik pengajaran dan pendidikan*. Jakarta: Noordhoff-Kolff,
- D. Siswoyo, dkk., 2007, *Ilmu Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta Press
- Deliar Noer, 1980, *The Modernist Muslim Movement in Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3S
- Edward Said, 2001, *"Reflections on Exile and Other Essays"* Cambridge: Harvard University Press,
- Francis Wahono Nitiprawiro, 2008, *Teologi Pembebasan, Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta, LKiS
- Hasan Langgulung, 1980: *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Maarif,
- HM. Nasruddin Anshoriy Ch, 2010, *Matahari Pembaruan*, Yogyakarta: Penerbit Jogja Bangkit Publisher,
- John S. Brubacher, 1969, *Modern Philosophies of Education*. New York-London-Toronto: Mc- Graw-Hill Book Company,

- Junus Solom, 2009, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Tangerang: Al-Wasat Publising House
- Leyan Mustafa, 2017, *Pembaharuan Pendidikan Islam; Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran KH Ahmad Dahlan*, dalam Jurnal Ilmiah al Jauhari, Vol.2 No 1
- Mohamad Ali, 2016, *Paradigma Pendidikan Berkemajuan: Teori dan Praksis Pendidikan Progresif Religius KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Muhammad Faadhil al-Jamaliy, 1967, *Tarbiyah al-Insan al-Jadid*, Tunisia, Al-Syirkah al-Thurnisiyah Littauzi
- Muhammad Hanif Dakhiri, 2000, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, Jakarta: Djambatan Pena
- Muhammad Soedja', 2009, *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, Tangerang: al Washat
- Munir Mulkan, 2010, dalam *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaharuan Sosial Keagamaan*, Jakarta: Kompas
- Nicolaus Driyakara, 1950, *Driyakara Si Jenhu; Napak Tilas Filusuf Pendidik*, Jakarta: Kompas
- Paul Suparno, 2001, *Relevansi dan Reorientasi Pendidikan di Indonesia*, Basis, No.01-02 Tahun ke 50 Januari Februari
- Paulo Freire, 2001, *Pedagogy Pengharapan*, Penerjemah Tim Penerbit Kanisius, Yogyakarta: Kanisius,
- Paulo Freire, 1984, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Terj. Alois A. Nugroho, Jakarta: Gramedia,
- Paulo Freire dan Ivan Illich, 2009, *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi, cet ke-7, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Paulo Freire, 2000, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Terj. Utomo Dananjaya, dkk, Jakarta: LP3ES
- Paulo Freire, 2000, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Paulo Freire, 2008, *Pendidikan Sebagai Proses*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta, Pustaka Pelajar,
- Pusat Dakwah Muhammadiyah, *Tabligh Menyatukan Visi dan Misi Umat*, Majalah Bulanan Muhammadiyah, (No. 10/XI Syawal-Dzulqaidah 1435 H)
- Robert W. Hefner, dkk, 2008, *Api Pembaharuan Kiai Ahmad Dahlan*, Yogyakarta : Multi Pressind

- Rogert Simon, 2011, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Siti Murtiningsih, 2004, *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Paulo Freire*, Yogyakarta; Insis Pres
- Stanley Aronowitz, 1998, "Introduction," in "Paulo Freire, Pedagogy of Freedom", Boulder: Rowman and Littlefield,
- Suhartono Suparlan, 2009, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar ruzz
- Syed Muhammad Naqueib al-Attas 1992, *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah, King Abdul Aziz University
- The New York Times, 6 Mei 1997 dalam *BASIS*,
- UU No.3 thn 2003
- W.J.S Poerwadarminta, 1991, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,
- Weinata Sairin, 1995, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Willian A. Smith, 2003, *Conzienticacao : Tujuan Pendidikan Paulo Freire*, dalam *MATABACA*, Vol.1, No. 9,